



PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI LINGKUNGAN KELUARGA

Oleh:

I Putu Merta¹, I Made Gede Arnaya², I Nyoman Kiriana³

¹Aruna Organizer (EO) Bali, ²UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ³Dosen

Pengampu Mata Kuliah Studi Agama Hindu

e-mail: ¹arunaorganizer@gmail.com, ²gurumangkukunda@gmail.com,

³kiriana@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 18 Januari 2022, Direvisi: 08 Maret 2022, Diterbitkan: 28 April 2022

Abstract

Anak merupakan harapan di setiap keluarga dan orang tua. Secara kodrati, pendidikan anak harus diperhatikan oleh orang tuanya, anak yang berbudi pekerti luhur sudah pasti akan lahir dari seorang ibu yang berbudi pekerti luhur dan seorang ayah yang selalu penuh bhakti serta pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ketertinggalan terbesar abad ini adalah kurangnya pendidikan yang diberikan oleh keluarga, anak-anak hanya menerima pendidikan formal di sekolah, sehingga keberhasilan yang diharapkan dalam pembinaan untuk meningkatkan sikap keberagamaan tidak selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini peneliti mengangkat judul penelitian yaitu Peranan Orang tua dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Hindu di Lingkungan keluarga .

Tujuan dari penelitian ini yakni; 1) untuk mengetahui potensi yang dimiliki orang tua dalam melakukan pembinaan kehidupan beragama terhadap perkembangan anak di lingkungan keluarga; 2) untuk mengetahui peranan orang tua dalam kehidupan keagamaan terhadap perkembangan anak di lingkungan keluarga; 3) untuk mengetahui aspek atau dimensi yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan.

Hasil penelitian ini bahwa potensi yang dimiliki orang tua sangat penting dalam melakukan pembinaan kehidupan beragama terhadap perkembangan anak di lingkungan keluarga semakin tinggi potensi yang dimiliki semakin luas wawasan yang dijadikan pedoman dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk mencapai tujuan.

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak dalam pembinaan keagamaan yaitu sebagai pendidik yang utama dan pertama sebagai teladan atau contoh dan pengawas bagi anak.

Aspek yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan yaitu 1) aspek ideologis yang berkenaan dengan perangkat kepercayaan yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka; 2) aspek intelektual mengacu pada pengetahuan agama; 3) aspek eksperiensial adalah bagian agama yang bersifat afektif yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama; 4) aspek ritualistik merujuk pada ritis-ritis keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya; 5) aspek konsekuensial yang meliputi segala implikasi sosial.

Jadi keluarga merupakan pangkal dalam melaksanakan pendidikan anak, potensi-potensi orang tua sangat berpengaruh dalam pembinaan kehidupan keagamaan dalam menanamkan aspek-aspek atau dimensi keagamaan, sehingga terbangunnya suatu keluarga yang bahagia, sehat, sejahtera dan kekal. Serta tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata Kunci : Peranan Orang Tua, Keluarga, Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Untuk membangun suatu keluarga yang sehat, bahagia, sejahtera dan langgeng, peranan ajaran agama menjadi sangatlah penting, karena agama bertujuan membina kehidupan manusia yang sejahtera dan bahagia atau dengan kata lain bahagia secara lahir dan bathin. Dalam hubungan ini, ajaran agama khususnya agama Hindu tidak cukup hanya diketahui dan dipahami semata, akan tetapi harus dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga, sehingga diharapkan kehidupan di dalam keluarga benar-benar dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan keamanan, ketenteraman, dan kedamaian yang dilandasi oleh ajaran dan tuntunan agama.

Setiap anggota dalam keluarga terutama orang tua, dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan *dharma* atau agama sehingga dengan demikian diharapkan pada setiap anggota keluarga mempunyai sifat dan budhi pekerti yang mulia serta berkepribadian bijaksana yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Dalam hal ini orang tua sepatutnya perlu untuk menyadari, betapa pentingnya pendidikan agama untuk setiap anggota keluarga dan khususnya pada anak-anak karena hal itu memiliki pengaruh positif dalam pertumbuhan dan perkembangan budhi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama sangatlah perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak. Dalam kaitan ini orang tua memiliki kewajiban utama dalam memberikan bimbingan dan contoh konkrit. Sebagai teladan dalam hal melaksanakan ajaran agama dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Sehingga mereka benar-benar menjadi orang yang berwawasan agama, dapat hidup tenteram serta bahagia yang dijiwai dengan rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak adalah harapan di setiap keluarga dan orang tua. Secara kodrati, pendidikan anak harus diperhatikan oleh orang tuanya, anak yang berbudi pekerti luhur sudah pasti akan lahir dari seorang ibu yang berbudi pekerti luhur dan seorang ayah yang selalu penuh bhakti serta pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga dapat diamati dari perilaku anak seperti rajin sembahyang, hormat dan santun kepada orang tua, saudara-saudara serta tamu yang datang, jujur dan bijaksana (Titib, 2003: 134-135).

Arwati, Sri. 1992. Menjelaskan bahwa sebuah rumah tangga mempunyai nilai yang agung. Dari rumah tanggalah individu-individu yang ada di dalamnya dibina sejak awal, untuk menjadi manusia yang memiliki moral intelektual yang diharapkan akan mampu menjadi pejuang kebenaran di muka bumi ini. Pengertian rumah tangga adalah merujuk pada keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Kata keluarga sejatinya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *kula* artinya *family* dan *warga* artinya anggota *family* yang didalamnya terdiri dari ibu (istri), Ayah (suami) dan anak. Di keluarga (rumah tangga), umumnya ada peran-peran yang dilekatkan

pada setiap anggotanya, seperti seorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga. Peran-peran itu muncul karena ada pembagian tugas dan kewajiban diantara mereka dalam rumah tangga. Suami berperan sebagai kepala rumah tangga juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan mengayomi rumah tangganya, sehingga rumah tangganya mampu berjalan dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Dalam hal menjadi suami dan kepala rumah tangga, maka ia memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan anggota yang lainnya, terutama saat pengambilan keputusan terkait urusan keluarganya. Sementara pada sisi lain, istri berperan dan bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangganya sehari-hari.

Keluarga merupakan pangkal dalam menjalankan pendidikan anak. Keberhasilan orang tua untuk memberikan pendidikan sangat tergantung dari potensi keluarga (orang tua) terutama dalam pembinaan kehidupan keagamaan dalam menanamkan aspek-aspek atau dimensi-dimensi keagamaan, sehingga pihak sekolah saat diberikan tanggung jawab dalam pembinaan kehidupan keagamaan anak-anak dapat lebih mudah. Untuk itulah dalam pendidikan diupayakan adanya kerja sama dari pihak keluarga, masyarakat dan sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia, mencerdaskan kehidupan bangsa agar sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang telah digariskan dan diharapkan berbagai upaya dari pihak yang terkait.

Ketertinggalan terbesar abad ini adalah kurangnya pendidikan keluarga, anak-anak hanya menerima pendidikan sekolah formal, akibatnya banyak hal yang berhubungan dengan kejiwaan hilang. Sesuatu yang seharusnya didapat dalam keluarga, meskipun dalam sekolah sudah dibangun dengan baik dan bijaksana, mereka masih belum bisa menggantikan pendidikan keluarga.

Berdasarkan ilustrasi tersebut kami mencoba meneliti bagaimana potensi yang dimiliki orang tua dalam melakukan pembinaan kehidupan beragama terhadap perkembangan anak di lingkungan keluarga, bagaimana peranan orang tua dalam kehidupan keagamaan terhadap perkembangan anak, dan aspek yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan. Hal ini sekaligus sebagai acuan bagi orang tua untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga.

II. METODE

Metode Penelitian memiliki peranan penting dalam suatu penelitian ilmiah karena tercapai tidaknya suatu penelitian sangat tergantung pada metode yang tepat serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Ex Post Fakto* yaitu suatu pendekatan subjek dengan gejala yang diteliti telah ada secara wajar dan alami. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian langsung ke objek mencari informasi-informasi dari orang yang mampu memberikan penjelasan yang berkaitan peranan orang tua dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan agama hindu di keluarga secara acak (random sampling). Karakteristik dari penelitian kualitatif dalam pengumpulan data yakni melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, sesuai dengan permasalahan dan juga dipadukan dengan buku-buku atau literatur sebagai pelengkap memberikan usulan-usulan argumentasi untuk menarik suatu kesimpulan secara empiris, artinya didasarkan atas teori-teori atau pendekatan yang relevan dipadukan dengan kenyataan di lapangan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Potensi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Hindu Pada Anak Di Lingkungan Keluarga

Lingkungan sosial yang pertama dikenal individu sejak lahir adalah keluarga. Ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu. Sosialisasi yang dialami individu secara intensif berlangsung dalam keluarga. Pengenalan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan, untuk pertama kali diterima dari keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif yang berlangsung lama dan terbuka dalam lingkungan keluarga dapat tertanam secara kuat pada kepribadian seseorang. (Wayan Surpa. 2016)

Ada beberapa potensi dalam penelitian ini dinilai akan mempengaruhi keberhasilan dan frekuensi intensitas pembinaan keagamaan pada anak dalam keberhasilannya di sekolah dan bisa dilakukan oleh orang tua. Potensi ini bisa bersumber dari ibu (istri) dan bisa juga berasal dari bapak (suami).

3.1.1 Potensi Orang Tua (Ibu) Dalam Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak

Dalam pembinaan kehidupan beragama pada anak, potensi orang tua (ibu) sangat dipengaruhi oleh empat faktor yakni : 1). Usia orang tua (ibu), 2). Level pendidikan orang tua (ibu), 3). Jenis pendidikan orang tua (ibu), dan 4). Status pekerjaan orang tua (ibu).

1). Usia Orang Tua (Ibu)

Usia dinilai berpotensi untuk menentukan peran seorang ibu dalam pembinaan keagamaan dalam keluarga. kedewasaan seorang ibu cenderung membuatnya lebih hati-hati dan intensif dalam melakukan tugas dan amanat keagamaan. Dari hasil wawancara, maka diperoleh informasi bahwa orang tua yang menjadi responden penelitian ini berusia relatif muda, yaitu antara 25-50 tahun. Usia ini secara ekonomis tergolong masih produktif masih tergolong usia subur.

2). Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu)

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi wawasan serta pola pikirnya. Apabila responden (ibu) dalam penelitian ini dilihat dari distribusi tingkat pendidikan yang telah dicapainya akan nampak bahwa, tingkat pendidikan responden tergolong tinggi. Minimal responden mengikuti pendidikan SMP, tidak sedikit sampai pada Perguruan Tinggi.

3). Jenis Pendidikan Orang Tua (Ibu)

Jenis pendidikan responden (ibu) diklasifikasikan ke dalam pendidikan umum dan agama. Jenis pendidikan ini dinilai berpotensi dalam menentukan peran responden dalam membina sikap keberagaman pada anaknya. Dengan latar belakang pendidikan agama, seseorang biasanya lebih banyak wawasan keagamaan, dan hal ini penting ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan keagamaan yang harus diselesaikan sendiri, seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anaknya tentang masalah keagamaan yang dialami oleh anaknya baik di rumah maupun di sekolah.

Dari distribusi jenis pendidikan responden (ibu) mayoritas responden mempunyai latar belakang pendidikan sekolah umum. Hanya sekitar 9 % memiliki latar belakang pendidikan sekolah agama, sedangkan selebihnya berlatar pendidikan umum.

4). Status Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Keterlibatan orang tua (ibu) pada pekerjaan di luar rumah/ aktif pada kegiatan sosial diluar rumah secara ekonomis akan menyita waktunya untuk membina anaknya dalam bidang keagamaan maupun hal lainnya. Walaupun demikian, tidak berarti seorang ibu yang bekerja aktif diluar rumah kurang berhasil dalam membina anaknya dalam bidang keagamaan. Bahkan sebaliknya, karena kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimilikinya seorang ibu dipacu untuk meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan anaknya dan keluarganya. Akibatnya adalah bukan hal yang mustahil apabila seorang ibu yang bekerja aktif di luar rumah mempunyai skor yang tinggi dalam upaya pembinaan agama terhadap anaknya atau anggota keluarga yang lainnya.

3.1.2 Potensi Orang Tua (Bapak) Dalam Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak

1). Usia Orang Tua (Bapak)

Usia, tingkat pendidikan, jenis pendidikan dan status pekerjaan pasangan (bapak) dapat mempengaruhi peran ibu dalam membina anak. Hasil distribusi responden (bapak) berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan jenis pendidikan orang tua (bapak). Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa bapak cenderung berusia lebih tua tapi masih dalam usia produktif.

2). Tingkat Pendidikan Orang Tua (bapak)

Tingkat pendidikan bapak berpotensi mempengaruhi keberhasilan dan intensitas usaha seorang istri (ibu) dalam membina keagamaan terhadap anaknya. Seumpama, seorang bapak dengan wawasan yang didapat daribangku sekolah dapat membantu ibu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atau pekerjaan rumah yang tidak bisa dijawab sendiri oleh seorang ibu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan bapak lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan ibu, semua suami berlatar belakang pendidikan umum.

3). Status Pekerjaan Orang Tua (Bapak)

Berdasarkan data yang diperoleh, semua responden bapak bekerja. Hal ini erat kaitannya dengan nilai ideologis dan budaya yang menempatkan seorang (bapak) suami menjadi kepala rumah tangga dan bertanggungjawab pada kebutuhan material keluarganya. Data di atas akan mengimplikasi beberapa hal, pertama, jika bapak (suami) bekerja maka akan memiliki peluang yang lebih besar dalam membina keagamaan keluarga terutama terhadap dirinya sendiri. Kedua, keterlibatan bapak (suami) dalam kesibukan di luar rumah akan mengurangi alokasi waktu yang digunakan untuk pembinaan keagamaan terhadap anggota keluarga lainnya terutama pada anak-anaknya.

4). Jumlah Anak Dalam Keluarga Yang Menjadi Tanggungan

Selain beberapa potensi di atas, jumlah anak dalam keluarga juga akan mempengaruhi kemampuan dan peran orang tua dalam membina keagamaan anggota keluarganya. Semakin banyak anak, semakin banyak waktu yang dituntut untuk membina keagamaan dan kehidupan beragama keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata dalam satu keluarga mempunyai anak 1-3 orang. Kalau jumlah anak secara negatif berkorelasi dengan keberhasilan dan intensitas peran orang tua dalam membina keagamaan anggota keluarganya, maka kehadiran anak yang relatif besar dalam keluarga responden berpotensi akan menghambat peran orang tua dalam melakukan tugas pembinaan keagamaan.

3.2 Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pengetahuan Pendidikan Agama Hindu Pada Anak

Sub-bagian di atas telah mendeskripsikan potensi yang dimiliki oleh orang tua dalam menjalankan peranannya dalam rangka pembinaan keagamaan anggota keluarga. Pada bagian ini dibahas peran apa saja dan sejauhmana peran tersebut dapat dijalankan oleh orang tua dalam membina keagamaan anak-anaknya, beberapa peran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1 Peran Orang Tua Sebagai Pengajar

Peran orang tua sebagai pengajar dalam memperkenalkan ajaran agama terutama tentang keberadaan Tuhan dan sifat-sifatnya. Menurut salah satu informan diperoleh informasi bahwa orang tua cenderung memilih alternatif peran aktif untuk mengajarkan hal keberadaan Tuhan seperti melalui narasi cerita-cerita, dipandu dengan bahan bacaan dan ditunjang dengan praktek. Hal ini sesuai dengan usia pertumbuhan nalar anak yang lebih mudah menangkap satu makna pesan atau nasehat atau aktifitas agama lainnya melalui proses cerita yang kemudian dibarengi dengan praktek. Hal ini sejalan dengan satu saran analitik yang menekankan pentingnya proses - proses *learning by doing* untuk anak usia formatif. Selain itu, orang tua cenderung menggunakan media bacaan atau memadukan media yang ada dalam mengajarkan keberadaan Tuhan dan sifat-sifatNya.

Mengingat tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini relatif cukup, maka proses baca membaca dalam mengajarkan pesan-pesan keagamaan cukup diminati oleh orang tua. Selain orang tua mengajarkan keagamaan juga menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama anaknya pada pihak ketiga, terutama lembaga pendidikan. Beberapa responden dalam penelitian ini mendidik anaknya sendiri dalam rangka merealisasikan keyakinan pentingnya meyakini kebenaran agama sejak dini. Secara singkat bahwa peran responden dalam upaya merealisasikan keyakinan kebenaran agama sejak usia dini cukup tinggi. Hal ini terlihat pada besarnya proporsi mereka yang mempercayakan proses pembinaan tersebut secara mandiri di dalam keluarga.

Dalam melaksanakan tugas orang tua sebagai pengajar pada bidang keagamaan maupun pada bidang yang lain sangatlah penting, mengingat tugas sebagai orang tua adalah merupakan pendidik pertama dan utama yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan secara formal yang dilakukan di sekolah dan ditangani oleh guru. Dari informasi yang diperoleh perlu ditegaskan bahwa keberadaan sekolah agama mutlak diperlukan untuk mengatasi kekurangan kemampuan orang tua mendidik sendiri sikap keberagaman pada anaknya.

Dewasa ini orang tua terus berupaya mengajarkan sendiri ajaran agama kepada anak-anaknya, mulai dari mendalami ajaran-ajaran agama sampai pada praktek keagamaan yang terlihat secara nyata yang dapat dilakukan oleh anak-anak pertama melaksanakan sembahyang sebelum berangkat ke sekolah, kedua dapat dilihat pada hari-hari tertentu seperti purnama dan hari-hari suci lainnya tetap mengajarkan kepada anak-anaknya untuk ikut terlibat dalam persembahyangan bersama, ketiga mengajarkan kepada anak-anak untuk membantu orang tua menghaturkan *yadnya sesa* setiap harinya, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Di samping itu juga mempercayakan pada pihak sekolah untuk memberikan pembinaan.

Tingkat intensitas keterlibatan orang tua dalam menanamkan kebiasaan anak menelaah masalah agama di rumah menunjukkan bahwa peran responden dalam pembinaan kebiasaan ini sangat dominan. Hampir 50%, minimal sering melakukan tugas pembinaan dan selebihnya mengakui hanya melakukan pembinaan kadang-kadang saja.

Intensitas peran responden dalam pembinaan keagamaan anak juga diperoleh dari hasil penelitian bahwa, peran responden dalam mengajarkan sembahyang yang benar kepada anak cukup tinggi. Dari orang tua yang dijadikan responden menyatakan bahwa tidak ada yang tidak pernah mengajarkan sembahyang kepada anak-anaknya.

Selain responden pada kasus tertentu sangat berperan dalam membina keagamaan anak-anaknya, mereka juga sangat berperan dalam membina moralitas anak-anaknya. Dari sejumlah responden hampir seluruhnya menanamkan sikap serta tingkah laku yang baik dengan menghindari sikap serta perilaku tercela.

Kebanyakan responden mengaku bahwa ibu dinilai sebagai figur yang lebih tepat dan bertanggungjawab dalam pembinaan keagamaan anak di dalam keluarga. Setelah itu keterlibatan bapak cukup dibutuhkan, kemudian guru agama untuk pembinaan keagamaan di sekolah. Keterlibatan anggota keluarga lainnya dan pihak ketiga juga ikut terlibat dalam pembinaan anak-anak, walaupun dalam skala yang kecil.

Dengan kata lain, peran, keberadaan dan kehadiran orang tua sebagai pengajar agama dalam keluarga dinilai sangat perlu untuk pembinaan keagamaan anak-anaknya dalam keluarga.

3.2.2 Peranan Orang Tua Sebagai Teladan

Sejatinya peran orang tua menjadi teladan dalam pembinaan keagamaan sangat membantu guru-guru di sekolah, karena guru dapat lebih mudah mengajarkan hal-hal keagamaan kepada anak didiknya. Pendidikan orang tua pada anak akan mempengaruhi pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Peran keteladanan dalam mempraktekkan ajaran agama cukup dipraktekkan oleh orang tua masing-masing. Hal ini terlihat pada kenyataannya bahwa sembahyang bersama dalam keluarga sering dilaksanakan.

Karena orang tua berpendapat bahwa untuk melaksanakan acara sembahyang dimulai dalam keluarga terlebih dahulu untuk dapat nantinya menanamkan kebiasaan-kebiasaan sembahyang yang baik secara individu maupun secara bersama.

Upaya orang tua dalam menanamkan pengertian kewajiban sembahyang kepada anak harus terus dilaksanakan, hal tersebut diajarkan melalui sikap keteladanan melalui penjelasan. Ada juga kecenderungan menanamkan melalui pihak ketiga yaitu melalui guru agama di sekolah. Keteladanan untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari harus selalu tampak dilakukan oleh mayoritas orang tua. Sikap keteladanan yang lain juga tampak dicontohkan oleh orang tua, yaitu anak selalu diberikan contoh untuk selalu bersikap adil dalam kehidupan di rumah dan di sekolah.

Intensitas sikap keteladanan yang cukup tinggi dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan sikap bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian, menunjukkan hampir semua responden selalu mencontohkan kepada anak-anaknya sikap bekerja keras dan ulet dalam kehidupan sehari-hari. Umpama,

lebih dari tiga perempat dari responden mengatakan paling tidak sering mencontohkan kepada anaknya sikap bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari dan hanya seperempat yang mengatakan tidak memberikan contoh.

Orang tua cenderung memberikan contoh kepada anak untuk berprestasi dalam kehidupan sehari-hari. Umpama lebih dari 80% dari responden mengatakan paling tidak sering memberikan contoh berprestasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan responden yang lainnya mengatakan tidak mencontohnya.

Responden juga cenderung memberikan contoh hidup sederhana. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa 75 % mengatakan sering mencontohkan kepada anak-anaknya sikap kesederhanaan di kehidupan sehari-hari. Sikap keteladanan orang tua saat memberikan contoh-contoh perilaku yang baik sangat dominan diperankan oleh responden yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Keteladanan ini terutama menonjol untuk hal-hal yang berdimensi sosial dan pada dimensi praktek keagamaan.

3.2.3 Peranan Orang Tua Sebagai Pengawas

Berikut ini disajikan temuan penelitian tentang sejauh mana peran orang tua sebagai pengawas dalam pembinaan keagamaan pada anak. Tingkat intensitas responden mendampingi anak apabila anak menelaah ulang pelajaran agama di rumah. Lebih dari 75 % dari responden mengatakan mendampingi anak dalam menelaah ulang pelajaran agama di rumah serta kurang dari 5% mengatakan tidak pernah melakukan tugas pengawasan itu.

Singkatnya frekuensi peran responden sebagai pengawas dalam mendampingi anak menelaah ulang pelajaran agama di rumah cukup tinggi. Walaupun demikian sangat perlu dipahami lebih jauh kenapa responden tidak pernah mendampingi anak ketika menelaah ulang pelajaran agama di rumah, sehingga hal itu dapat mengoptimalkan peran orang tua dalam pengawasan pembinaan keagamaan anak.

Peran pengawasan lainnya yakni peran responden dalam mengawasi perilaku keagamaan cukup dominan, responden cenderung hampir 60% memberikan peringatan pada anak yang enggan melakukan sembahyang sampai sadar untuk melaksanakan sembahyang dan hampir 30% mengatakan selalu menyuruh anak tersebut secara terus menerus. Jadi responden sangat memperhatikan praktek keagamaan anak-anaknya.

Anak-anak perlu sekali pengawasan dalam melakukan aktivitas belajar, perlu pengaturan waktu yang baik, karena tanpa pengawasan anak-anak tidak bisa belajar dengan baik, hal itu disebabkan oleh pengaruh siaran-siaran di Televisi dan Media Sosial di gawai. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan agar jangan anak-anak larut dalam siaran Televisi dan Media Sosial.

Dari penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa pihak orang tua masih sangat peduli dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya masing-masing. Mulai peranan sebagai pengajar, memberikan teladan atau contoh, dan sebagai pengawas, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki kecenderungan untuk memberikan kepercayaan penuh kepada guru-guru di sekolah untuk mendidik dan membina kehidupan beragama kepada anak-anaknya.

3.3 Aspek (Dimensi) Yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Kehidupan Beragama

Kerangka umum keberagamaan dapat dipergunakan untuk memahami gejala-gejala *religijs* dalam kehidupan keberagamaan. Glock dan Stark dalam bukunya yang berjudul *Dimension of religius commitment* (dalam Harun Nasution, 1998: 63-64) keagamaan muncul dalam lima dimensi.

Sesuai dengan ajaran agama Hindu, bahwa dari lima dimensi (Ideologi, Ritualistik, Pengamalan, Penghayatan, dan Pengetahuan) yang dikembangkan maka dua dimensi pertama, adalah aspek kognitif keberagamaan (filsafat/tattwa), dimensi ketiga, adalah aspek afektif keberagamaan (etika/susila), dan dua dimensi terakhir, adalah aspek *behavioral* keberagamaan (ritual/upacara).

Pembinaan anak adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam hal mendidik, mengurus, merawat, memelihara demi untuk kebaikan serta keselamatan anak. Kemudian didukung dengan pendapat Rose, pembinaan anak merupakan suatu *yadnya* yang tak ternilai harganya, mencakup beberapa aspek/dimensi yang cukup luas.

3.3.1 Dimensi Ideologis/ Falsafah

Secara idiologis ajaran agama Hindu bersumber pada Weda, maka dari itu Weda dipakai pedoman pada kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu manusia dalam kehidupannya hendaknya berpedoman pada falsafah hidup yang selaras dengan ajaran agama Hindu, yaitu *Moksartham ya ca iti dharma*, yang berarti tujuan hidup manusia Hindu untuk mencapai *moksa* yaitu kebebasan lahir dan batin yang berlandaskan pada *Dharma* atau kebenaran yang hakiki.

3.3.2 Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual merujuk pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui dan di pahami orang-orang terhadap ajaran agamanya. Dimensi intelektual dalam ajaran agama Hindu penekanannya pada ajaran *Panca Sradha*, *Panca Yama Brata*, *Panca Nyama Brata*, *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, *Sapta Timira*, *Sad Atatayi*, *Sad Ripu* yang kemudian dengan ajaran *Rwa Bhineda*.

3.3.3 Dimensi Eksperiental

Dimensi eksperiental merupakan bagian agama yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional serta setimental dalam pelaksanaan ajaran agama. Dalam ajaran agama Hindu untuk dimensi eksperiental diwujudkan dengan ajaran *Catur Marga*, yakni empat jalan menuju Tuhan, terdiri dari, *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jnana Marga*, *Raja Marga*.

3.3.4 Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik mengacu pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama serta dilaksanakan oleh pengikutnya. Dalam ajaran agama Hindu ritus-ritus keagamaan yang didasari oleh adanya Tri Rna, yaitu manusia dilahirkan dengan dibebani tiga hutang yang dibayar dengan melaksanakan *Panca Yadnya*. *Tri Rna* yaitu (1) *Dewa Rna* merupakan hutang dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang pelaksanaanya dengan *Dewa Yadnya* (persembahan dan bakti kepada Tuhan dan *Bhuta Yadnya* (persembahan, pengabdian, dan bakti kepada para *bhuta kala* (kekuatan alam) atau makhluk yang lebih rendah derajat kehidupannya dari manusia; (2) *Pitra Rna* adalah hutang dihadapan para leluhur yang pelaksanaanya

dengan *Manusa Yadnya* (pengabdian, bakti, pemberian kepada manusia) dan *Pitra Yadnya* (persembahan, pengabdian, bakti kepada leluhur); (3) *Rsi Rna* merupakan hutang terhadap para *Rsi* yang pelaksanaannya dengan *Rsi Yadnya* persembahan, pengabdian, bakti kepada guru, *Rsi*, dan *pinandhita*.

3.3.5 Dimensi Konsekuensial/Implikasi Sosial Dari Pelaksanaan Ajaran Agama

Beberapa yang perlu diperhatikan serta diamalkan dalam kaitannya dengan pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga, yakni:

- 1) melakukan sembahyang (Tri Sandhya) tiga kali dalam sehari (pagi, siang, dan sore)
- 2) melaksanakan upacara keagamaan secara *Nitya Karma* (pelaksanaan upacara keagamaan setiap hari) dan *Naimitika Karma* (pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu)
- 3) membiasakan mengingat serta berdoa kepada Tuhan dalam keadaan suka maupun duka serta pada saat memulai setiap pekerjaan
- 4) membudayakan untuk mengucapkan salam *Panganjali* (salam penghormatan), dengan ucapan: *Om Swastyastu* dan salam penutup dengan mengucapkan: *Om Shantih, Shantih, shantih om*
- 5) berusaha menyisihkan harta demi kepentingan agama dan *dharma*
- 6) jika ada perselisihan antara suami dan istri atau anggota keluarga, upayakan dengan segejala membaca mantra atau doa mohon keselamatan dan keutuhan keluarga
- 7) mengisi rumah dengan hiasan bernafaskan agama atau yang dapat menunjang pendidikan di bidang keagamaan untuk anak-anak.

Kesimpulannya, peran orang tua dalam pembinaan keagamaan seharusnya menanamkan kelima dimensi atau aspek keagamaan tersebut secara utuh (artinya tidak dapat dipisah-pisahkan) dengan cara dan metode masing-masing anak sejak usia dini, baik pendidikan informal, non formal ataupun pendidikan formal, karena pendidikan tersebut merupakan tempat untuk mendapatkan dan melaksanakan pendidikan.

Dalam perkembangan anak di sekolah tidak hanya ditentukan oleh pendidikan di sekolah secara formal saja, namun juga dipengaruhi oleh pendidikan dari orangtuanya secara informal, baik perkembangan dalam pelajaran secara umum maupun agama Hindu secara khusus. Dimana pembinaan keagamaan kepada anak-anak mulai dari pemahaman ajaran agama dengan memberikan materi keagamaan lewat proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas, dilanjutkan dengan pembinaan budi pekerti, etika dan susila melalui pergaulan sehari-hari baik pergaulan dengan sesama teman maupun pergaulannya dengan guru hal itu selalu diadakan pengawasan dan pembinaan kepada anak-anak, untuk praktek keagamaan dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler yang selalu diadakan pada jadwal tertentu yang dilaksanakan pada setiap minggu. Praktek keagamaan lainnya seperti persembahyangan dilakukan setiap hari raya purnama tilem serta hari raya besar lainnya. Sebelum proses pembelajaran dimulai selalu melaksanakan *tri sandhya* dan mengakhiri proses pembelajaran dengan melaksanakan persembahyangan (*tri sandhya*). Untuk mencapai keberhasilan pembinaan keagamaan anak-anak di sekolah merupakan tanggung jawab sekolah, namun keberhasilan itu tidak cukup dari tanggung jawab sekolah perlu juga ditunjang oleh

peran serta orang tua dan masyarakat untuk ikut serta mengadakan pembinaan keagamaan anak-anak.

Jadi pengaruh keberhasilan pembinaan keagamaan anak terhadap perkembangan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor/pihak sekolah saja, tetapi sangat diperlukan peran serta keluarga (orang tua) dalam melakukan pembinaan keagamaan anaknya demi menunjang keberhasilan pendidikan sekolah dalam meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai umat beragama.

Dari analisis hasil wawancara yang dilakukan pada informan yang telah ditetapkan, maka dalam kesempatan ini dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut.

Pengaruh potensi-potensi internal orang tua dalam pembinaan keagamaan terhadap perkembangan anak dalam lingkungan keluarga, yaitu melalui tingkat pendidikan, jenis pendidikan, usia, dan jumlah anak di keluarga berpengaruh terhadap peran serta orang tua dalam pembinaan keagamaan keluarga. Secara teoritis tingkat dan jenis pendidikan dapat dijadikan barometer untuk mengukur wawasan keilmuan seseorang. Umpama, secara umum wawasan dan abstraksi pengetahuan seorang sarjana biasanya lebih luas dan lebih tinggi dibandingkan dengan dengan tingkat wawasan dan abstraksi seseorang yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Selain itu seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan agama cenderung memiliki wawasan pengetahuan keagamaan yang luas dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan umum.

Mengacu pada data yang diperoleh menunjukkan adanya pola kecenderungan khusus dimana tingkat pendidikan berpengaruh terhadap upaya pembinaan keagamaan. Dengan bahasa lain, semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin tinggi upaya pembinaan kehidupan keagamaan yang dilakukan. Secara realitas menunjukkan bahwa faktor moralitas yang menyangkut nilai sosial dan religiusitas mendapat sorotan masyarakat, maka setiap orang dipacu untuk memperhatikan aspek tersebut. Akibatnya, semangat pembinaan aspek moralitas adalah lintas pendidikan.

Tingkat pendidikan sangat potensial mempengaruhi dimensi-dimensi pembinaan keagamaan terutama dalam bidang pengetahuan keagamaan umpama dalam hal menjawab pertanyaan anak yang berkaitan dengan persoalan agama, dan upaya membiasakan anak melaksanakan persembahyangan (*tri sandhya*) dalam keseharian. Hal ini sangat diperlukan sikap keteladanan dan memberikan contoh-contoh yang baik terhadap anak.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan karya tulis ini, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa melalui peran orang tua baik dalam keluarga dan karier dapat melaksanakan pembinaan keagamaan dalam rangka mewujudkan keluarga yang aman, damai dan sejahtera, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Potensi yang dimiliki orang tua sangat penting artinya dalam melakukan pembinaan kehidupan beragama terhadap perkembangan anak di lingkungan keluarga. Semakin tinggi potensi yang dimiliki semakin luas wawasan yang dimiliki, hal ini dijadikan pedoman dalam mendidik serta mengarahkan anak hingga mencapai tujuan. Dengan potensi yang dimiliki orang tua inilah dapat menentukan berhasil tidaknya pendidikan keberagaman yang

diberikan kepada anak. Jadi tanggung jawab pendidikan orang tua terbesar terletak pada potensi orang tua selain lingkungan dan pihak ketiga yaitu sekolah.

2. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran maupun tanggung jawab terhadap keluarga pada pembinaan keagamaan, yaitu menjadi pendidik pertama dan utama, menjadi teladan/ contoh, dan sebagai pengawas. Orang tua, khususnya ibu, berperan ganda dapat menempatkan diri dengan baik di dalam keluarga, dan karier dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati dengan tetap berpedoman pada ajaran agama yang dianutnya; kesiapan secara individu baik mental spiritual maupun meningkatkan pengetahuan, keahlian/keterampilan dengan tetap menjaga norma-norma agama; mampu menyeimbangkan waktunya antara keluarga, karier dan masyarakat serta dapat memberikan nuansa saling percaya, jujur, bekerjasama dan selalu berkomunikasi antara anggota keluarga. Munculnya peran ganda bagi pria dan wanita yaitu kerjasama antara pria wanita karena adanya kompromi sehingga memunculkan adanya multi peran pria dan wanita, yaitu hubungan komunikasi pria dan wanita atau suami istri adalah simetris sebagai mitra sejajar.
3. Aspek yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan, yaitu ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, konsekuensial dalam pembinaan keagamaan kelima aspek/dimensi tersebut diterapkan atau dikembangkan secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Dalam ajaran agama Hindu disebut dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andremartin. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. TP.
- Arwati, Sri. 1992. *Swadarma Ibu Dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Awanita, Made. 2002. *Peranan Keluarga Menuju Kelahiran Anak Suputra*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Charles, Schaefer. 2003. *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta. Cv. Restu Agung.
- Cholid, Narbuko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gustam, Edy. 2002. *Menangani Anak Underchiever Anak Cerdas Dengan Prestasi Rendah*. Jakarta Puspa Swara.
- Jenny, Gichara. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*.
- Mohamad Surya. 2001. *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka ilmu.
- Nasution, Thamrin Dan Nasution, Nurhalijah. 1998. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pendit.S.Nyoman.2002. *Bhagavadgita*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Redana, I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset: Diklat Kuliah Penulisan Karya Ilmiah*. IHDN.
- Reni Akbar, Hawadi.2001. *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Surpa, Wayan. 2016. Peran Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu dalam Keluarga. <https://simdos.unud.ac.id/>
- Wiguna, dan Sunariyadi. 2021. Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Aanak Usia Dini. *Widyalyaya*, 3 (1), 1-14.